

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0: KAJIAN LITERATUR PERSPEKTIF ISLAM

**Harmanto Raharjo^{1*}, Muhamad Farid Rifai Iskandar², Ghufuran Akbar³, Ahmad Syahid⁴,
Aulia Rahmi⁵, Bambang Samsul Arifin⁶, Aan Hasanah⁷**
1,2,3,4,5,6,7 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Penulis Korespondensi: harmantoraharjo07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58217/joceip.v20i1.149>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pendidikan karakter Islam agar relevan dengan tuntutan era *Society 5.0* yang ditandai oleh integrasi teknologi cerdas dan kehidupan manusia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islam, menganalisis tantangan implementasi model konvensional di era digital, serta merumuskan model alternatif berbasis nilai profetik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan karya ilmiah pemikir Muslim klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder berupa jurnal dan buku akademik terkait pendidikan karakter dan *Society 5.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter konvensional belum mampu menjawab tantangan moral di era digital yang kompleks. Rekonstruksi model pendidikan karakter Islam perlu diarahkan pada integrasi nilai spiritual, etika digital, dan kepedulian sosial melalui pendekatan *Digital Prophetic Character Model* (DPCM). Model ini menekankan tiga pilar utama, yaitu *spiritual awareness*, *ethical literacy*, dan *social compassion*, sebagai dasar pembentukan insan kamil digital.

Kata kunci: Adab, *Digital ethics*, Insan kamil, Pendidikan karakter Islam, *Society 5.0*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era *Society 5.0* telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Rame dkk., 2024). Era ini ditandai dengan integrasi antara dunia fisik dan digital, di mana kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Amalia & Munif, 2023). Namun, kemajuan teknologi tersebut tidak selalu diiringi dengan kematangan moral dan spiritual (Scuotto dkk., 2024). Fenomena degradasi etika digital, meningkatnya individualisme, serta krisis karakter di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan modern (Luthfi dkk., 2024). Pendidikan karakter yang selama ini dijadikan solusi atas krisis moral di era globalisasi tampak belum mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang utuh, terlebih dalam konteks kehidupan berbasis teknologi (Triyanto, 2020). Dalam perspektif Islam, pendidikan sejatinya tidak

hanya menekankan dimensi intelektual, tetapi juga *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan *akhlaq al-karimah* (Arifin dkk., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya rekonstruksi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar relevan dengan tantangan dan kebutuhan manusia di era *Society 5.0*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan karakter dalam konteks modern. Pertama, penelitian oleh Rolando (2024) menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter untuk menanggulangi krisis moral digital, namun belum mengaitkan nilai Islam dengan teknologi cerdas (Mercy Rolando dkk., 2024). Kedua, Putra (2024) mengkaji integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum *Merdeka Belajar*, tetapi fokusnya masih terbatas pada aspek pedagogis tanpa mengaitkan fondasi spiritual Islam (Semjan Putra dkk., 2024). Ketiga, Hidayati (2020)

mengungkapkan perlunya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai benteng disrupsi nilai, namun belum menjangkau dimensi globalisasi teknologi yang melekat pada masyarakat 5.0 (Hidayati dkk., 2020). Keempat, penelitian Muhtar (2024) menyoroti relevansi konsep *insan kamil* dengan pembentukan manusia unggul di era digital, tetapi belum merumuskan model konseptual implementatif dalam konteks pendidikan Islam (Muhtar & Bin Mohd Zailani, 2024). Kelima, Ahmad (2024) menelaah integrasi etika Islam dalam penggunaan media digital di sekolah, namun kajiannya masih parsial dan tidak sampai pada kerangka rekonstruktif pendidikan karakter secara sistemik (Ahmad Nadif Sanafiri dkk., 2024).

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter masih menghadapi keterbatasan konseptual dan metodologis. Sebagian besar penelitian menyoroti aspek moralitas dan etika dalam konteks pendidikan Islam, namun belum ada yang secara eksplisit membangun model rekonstruktif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi digital dan orientasi kemanusiaan holistik sebagaimana tuntutan era *Society 5.0* (Mar, 2024). Di sisi lain, kajian yang menghubungkan *maqashid syariah* dengan pendidikan karakter dalam konteks teknologi juga masih sangat terbatas. Padahal, *maqashid syariah* sebagai prinsip universal Islam menawarkan kerangka nilai yang seimbang antara spiritualitas, rasionalitas, dan kemaslahatan sosial yang dapat menjadi dasar pendidikan di era digital yang berpusat pada manusia.

Kesenjangan (*gap*) penelitian ini terletak pada absennya model konseptual pendidikan karakter Islam yang relevan dengan ekosistem *Society 5.0*. Pendidikan karakter yang ada masih menekankan ranah moral normatif tanpa memperhatikan kebutuhan adaptasi manusia terhadap teknologi cerdas, sementara pendekatan sekuler cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam (Wija Astawa dkk., 2025). Tidak adanya sintesis antara nilai-nilai Islam dan kompetensi digital membuat proses pendidikan kehilangan arah dalam membentuk manusia berkarakter yang *insan*

kamil sekaligus *digital literate*. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendidikan karakter berbasis Islam yang mampu menjawab tantangan integrasi manusia dan teknologi secara etis, spiritual, dan sosial.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menyusun model konseptual rekonstruksi pendidikan karakter Islam dengan pendekatan integratif antara nilai-nilai *akhlaq al-karimah*, prinsip *maqashid syariah*, dan kompetensi abad ke-21 dalam konteks *Society 5.0*. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi moral normatif, tetapi juga menegaskan pentingnya *digital prophetic ethics* sebagai fondasi pembentukan karakter manusia modern. Melalui pendekatan kajian literatur yang sistematis, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan memperluas horizon filsafat pendidikan karakter menuju paradigma integratif spiritual-teknologis. Secara praktis, hasil rekonstruksi ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang kurikulum dalam merancang model pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap tantangan moral di dunia digital. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam di era *Society 5.0* diharapkan tidak hanya mencetak generasi cerdas secara teknologi, tetapi juga *berjiwa insan kamil* yang beretika, berempati, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik rekonstruksi pendidikan karakter Islam di era *Society 5.0*. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama berupa

Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama dan pemikir Muslim klasik maupun kontemporer yang membahas konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas pendidikan karakter, etika digital, dan perkembangan *Society 5.0*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara mendalam berbagai sumber yang relevan dari database ilmiah terakreditasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi tematik, dan sintesis teoretis. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menemukan pola konseptual baru yang menggambarkan rekonstruksi pendidikan karakter Islam yang integratif antara nilai-nilai spiritual, moral, dan literasi digital sesuai tuntutan era *Society 5.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* hadir sebagai respon atas dampak negatif *Industry 4.0*, dengan tujuan mengembalikan teknologi agar berorientasi pada kesejahteraan manusia. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 sebagai bentuk masyarakat cerdas (*super smart society*) yang memadukan ruang fisik dan ruang maya secara harmonis (Narvaez Rojas dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan, paradigma ini menuntut manusia agar mampu hidup berdampingan dengan kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan *big data*, tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan terbesar yang muncul bukan hanya soal kemampuan teknologis, tetapi bagaimana membangun kesadaran moral dan spiritual di tengah kehidupan digital yang serba cepat dan tanpa batas. Oleh karena itu, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islam menjadi semakin penting, karena Islam

menawarkan fondasi etik dan spiritual yang mampu menuntun manusia dalam menggunakan teknologi secara bermartabat (Adiyono dkk., 2024).

Pendidikan karakter dalam Islam berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Hal ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan bertujuan untuk *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa) agar manusia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Mukti dkk., 2021). Dalam konteks *Society 5.0*, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai pembentukan manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kontrol moral dan spiritual dalam penggunaannya. Nilai-nilai karakter seperti *amanah* (tanggung jawab), *sidq* (kejujuran), *istiqamah* (konsistensi), *fathanah* (kecerdasan), dan *ihsan* (berbuat baik dengan optimal) menjadi pedoman penting dalam menghadapi tantangan dunia digital (Samhudi, 2025).

Nilai *amanah* dalam konteks digital berarti tanggung jawab dalam menggunakan data, media sosial, dan informasi secara etis. Nilai *sidq* mendorong kejujuran dan integritas di tengah maraknya disinformasi dan manipulasi digital. *Fathanah* berarti kecerdasan yang tidak hanya rasional, tetapi juga moral — cerdas dalam memilih konten, memilih teknologi yang bermanfaat, dan menghindari penyalahgunaan informasi. Sedangkan *ihsan* menjadi prinsip kesadaran spiritual bahwa segala aktivitas manusia, termasuk dalam ruang digital, berada di bawah pengawasan Allah SWT (*muraqabah*) (Mar, 2024). Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, manusia akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, menjadikannya sebagai sarana

kemaslahatan, bukan kerusakan (*mafsadah*).

Relevansi nilai-nilai karakter Islam juga tampak dalam upaya menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), emosional (*emotional intelligence*), dan spiritual (*spiritual intelligence*) yang mulai tergerus oleh pola hidup digital. Pendidikan modern cenderung menekankan penguasaan kompetensi teknis dan kemampuan berpikir kritis, tetapi mengabaikan dimensi spiritualitas yang menjadi inti kemanusiaan (Maduerawa dkk., 2025). Di sinilah Islam menawarkan konsep *adab*, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab, yaitu manusia yang mengetahui tempatnya di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Hidayat & Mulyanto, 2023). Konsep *adab* ini sangat relevan dengan misi *Society 5.0* yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebahagiaan manusia.

Lebih jauh, konsep *maqashid syariah* dapat dijadikan kerangka filosofis dalam merekonstruksi pendidikan karakter di era digital. Prinsip-prinsip seperti *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) memiliki relevansi langsung terhadap persoalan moralitas digital. Misalnya, *hifz al-'aql* menuntut agar manusia menggunakan teknologi untuk mengembangkan ilmu dan kebijaksanaan, bukan untuk perilaku destruktif. *Hifz al-din* mengingatkan agar kemajuan teknologi tidak mengikis nilai keimanan, sementara *hifz al-nafs* menuntut perlindungan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual pengguna teknologi (Mustapha, 2025). Melalui *maqashid syariah*, pendidikan karakter Islam dapat memandu manusia agar tetap berpegang pada nilai kemaslahatan dalam mengembangkan inovasi teknologi.

Selain dimensi filosofis, relevansi pendidikan karakter Islam juga tampak pada aspek sosial dan kultural. Di tengah meningkatnya individualisme dan disintegrasi sosial akibat teknologi, Islam menawarkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adl* (keadilan) sebagai fondasi etika sosial (Mohd Khairul Nizar Maula Muhammad Akhir dkk., 2025). Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat mendorong pembentukan budaya digital yang kolaboratif, empatik, dan berkeadaban. Generasi Muslim yang hidup di era *Society 5.0* perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kreatif tanpa kehilangan nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, pendidikan karakter Islam berfungsi sebagai kekuatan moderatif yang mencegah disorientasi nilai akibat dominasi budaya materialistik dan hedonistik digital.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islam di era *Society 5.0* memiliki relevansi yang sangat kuat baik secara teoretis maupun praktis. Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai tauhid dan kemaslahatan sosial. Pendidikan karakter Islam menjadi sarana untuk membentuk manusia yang cerdas secara digital sekaligus berakhlak mulia, selaras dengan visi *Society 5.0* yang mengutamakan kesejahteraan manusia melalui pemanfaatan teknologi. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan seiring dengan kemajuan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membangun masyarakat digital yang beradab, berempati, dan bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan Tuhannya.

2. Tantangan dan Kelemahan Implementasi Pendidikan Karakter Konvensional di Era Digital

Pendidikan karakter di Indonesia selama ini sering diposisikan sebagai solusi terhadap krisis moral bangsa, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala struktural, kultural, dan metodologis, terutama ketika dihadapkan dengan era digital dan transisi menuju *Society 5.0* (Dewi dkk., 2023). Model pendidikan karakter konvensional yang berfokus pada penanaman nilai melalui ceramah, keteladanan, dan pembiasaan di sekolah mulai kehilangan daya relevansinya di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh teknologi digital (Yaqin, 2023). Peserta didik kini hidup dalam ekosistem yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, di mana interaksi sosial, akses informasi, dan proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Fenomena ini memunculkan tantangan baru dalam internalisasi nilai-nilai moral, karena perilaku manusia di ruang digital sering kali terlepas dari norma sosial dan agama.

Kelemahan utama pendidikan karakter konvensional terletak pada pendekatannya yang masih bersifat formalistik dan indoktrinatif. Dalam banyak kasus, pendidikan karakter hanya diajarkan sebagai mata pelajaran atau kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, bukan sebagai nilai yang terintegrasi ke seluruh proses pembelajaran (Susilo dkk., 2022). Akibatnya, siswa memahami nilai sebagai konsep teoritis, bukan sebagai kesadaran moral yang membentuk perilaku nyata. Pendekatan ini cenderung menekankan dimensi kognitif — memahami apa itu jujur, disiplin, dan tanggung jawab — namun gagal menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, pendekatan seperti ini tidak lagi memadai karena interaksi moral kini banyak terjadi di ruang siber yang membutuhkan kesadaran etik yang lebih reflektif dan otonom (Hidayat dkk., 2021).

Selain itu, sebagian besar guru belum memiliki kompetensi pedagogis

digital yang memadai untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam konteks teknologi informasi (Bentri dkk., 2022). Banyak pendidik masih berperan sebagai sumber pengetahuan tunggal, bukan sebagai fasilitator atau pembimbing moral dalam ekosistem digital. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan pelatihan profesional yang mendukung integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital. Padahal, di era *Society 5.0*, guru diharapkan berperan sebagai *moral influencer* yang meneladankan etika penggunaan teknologi dan membimbing peserta didik agar bijak dalam bermedia sosial (Dila Charisma dkk., 2025). Tanpa transformasi peran guru, pendidikan karakter berpotensi kehilangan relevansinya di mata peserta didik yang semakin akrab dengan dunia digital.

Tantangan lainnya adalah munculnya fenomena *digital moral disengagement*, yaitu terlepasnya tanggung jawab moral individu ketika berinteraksi dalam dunia maya (Sun dkk., 2025). Siswa dapat dengan mudah melakukan perilaku negatif seperti *cyberbullying*, plagiarisme digital, atau penyebaran ujaran kebencian tanpa merasa bersalah, karena ruang digital memberi jarak antara pelaku dan dampak perbuatannya. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter konvensional yang menekankan aturan tanpa penalaran moral mendalam gagal menumbuhkan empati dan kesadaran etik. Diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan *digital empathy* — kemampuan memahami perasaan dan konsekuensi tindakan terhadap orang lain dalam ruang virtual (Francisco dkk., 2023).

Dari sisi sistem pendidikan, pendidikan karakter masih diperlakukan sebagai program tambahan, bukan prioritas utama dalam kebijakan kurikulum. Evaluasi keberhasilan pendidikan umumnya didasarkan pada capaian akademik, bukan pada perkembangan karakter atau perilaku moral siswa (Wijayanti,

2024). Sistem ini menciptakan ketimpangan antara *knowing the good* dan *doing the good* — siswa mengetahui nilai-nilai moral, tetapi tidak termotivasi untuk mempraktikkannya. Ketika orientasi pendidikan lebih berfokus pada hasil ujian dan prestasi kognitif, pembentukan karakter menjadi aspek yang terpinggirkan. Akibatnya, muncul generasi yang unggul secara intelektual tetapi lemah secara moral dan spiritual.

Faktor lain yang memperlemah implementasi pendidikan karakter adalah lemahnya lingkungan sosial dan budaya sekolah dalam mendukung pembiasaan nilai (Fajari dkk., 2023). Dalam banyak kasus, nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan nilai yang ditemukan siswa di lingkungan digital mereka. Konten media sosial, influencer, dan budaya populer sering kali menampilkan gaya hidup materialistik dan permisif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Saud dkk., 2025). Tanpa literasi kritis, siswa mudah terbawa arus tren tanpa kemampuan menyeleksi nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Di sinilah pentingnya *Islamic digital literacy* — kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital berdasarkan prinsip maqashid syariah, agar siswa tidak sekadar melek teknologi, tetapi juga berakhlak dalam penggunaannya (Rosidi dkk., 2022).

Pendidikan karakter konvensional juga cenderung gagal menyesuaikan diri dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (Wija Astawa dkk., 2025). Nilai-nilai karakter tidak lagi cukup disampaikan dalam bentuk dogma moral, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dan refleksi personal. Pendekatan seperti *project-based moral learning* atau *experiential learning* dapat menjadi alternatif untuk membumikan nilai dalam konteks nyata. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial berbasis digital

yang mengajarkan nilai tanggung jawab, empati, dan solidaritas melalui tindakan konkret di dunia maya.

Dalam perspektif Islam, kelemahan pendidikan karakter konvensional terjadi karena hilangnya dimensi *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) dalam proses pembelajaran (Kamaluddin dkk., 2024). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak mampu melahirkan kesadaran moral sejati karena mengabaikan dimensi spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam harus diarahkan pada pembentukan *qalb salim* (hati yang bersih) yang menjadi sumber lahirnya akhlak. Dengan memperkuat hubungan antara iman, ilmu, dan amal, pendidikan Islam dapat menumbuhkan motivasi moral intrinsik yang tidak tergantung pada kontrol eksternal.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan paradigma baru pendidikan karakter Islam yang integratif dan kontekstual. Teknologi seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana dakwah dan pembentukan nilai. Pendidik perlu mengembangkan kurikulum karakter digital berbasis nilai-nilai Islam, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan *digital skills*, tetapi juga *digital ethics* dan *digital responsibility*. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas digital sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter mulia di tengah disrupsi teknologi. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam dapat menjawab tantangan moral di era *Society 5.0*, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan inovatif, tetapi juga berjiwa adil, berempati, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

3. Rekonstruksi Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam yang Adaptif terhadap Society 5.0

Transformasi sosial dan teknologi yang terjadi pada era *Society 5.0* menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan karakter Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Model pendidikan karakter konvensional yang cenderung statis, normatif, dan terpisah dari konteks digital harus direkonstruksi menjadi pendekatan yang dinamis, integratif, dan adaptif. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak sekadar revisi kurikulum, tetapi merupakan penataan ulang landasan epistemologis, metodologis, dan praksis pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islam perlu menempatkan teknologi sebagai sarana penguatan akhlak, bukan sebagai ancaman moral, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas etis dalam memandu penggunaan teknologi untuk kemaslahatan umat (Suhendi, 2024).

Rekonstruksi pendidikan karakter Islam berangkat dari paradigma *tauhidic worldview*, yakni pandangan hidup yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat segala aktivitas manusia. Dalam paradigma ini, teknologi bukanlah entitas netral, tetapi bagian dari amanah Tuhan yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual (Sanyoto dkk., 2023). Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara kognitif, melainkan juga berkarakter *insan kamil* — manusia paripurna yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosialnya (Husni & Atoillah, 2022). Dalam konteks *Society 5.0*, *insan kamil* dapat dimaknai sebagai individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan digital dengan kesadaran etik dan spiritualitas Islam, sehingga teknologi menjadi instrumen pengabdian, bukan penguasaan.

Rekonstruksi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan

Model Pendidikan Karakter Profetik-Digital (Digital Prophetic Character Model – DPCM), yaitu pendekatan konseptual yang menggabungkan nilai-nilai kenabian dengan kompetensi abad ke-21 (Sari dkk., 2022). Model ini berangkat dari gagasan Al-Qur'an tentang karakter Rasulullah SAW yang berakhlak mulia (*khuluq 'azhim*) sebagai teladan universal bagi manusia. Dalam konteks pendidikan modern, nilai profetik tersebut diterjemahkan menjadi tiga pilar utama: (1) spiritual awareness, (2) ethical literacy, dan (3) social compassion.

Pertama, *spiritual awareness* menekankan pentingnya kesadaran ketuhanan (*tauhid awareness*) dalam seluruh aktivitas digital. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa setiap tindakan daring dan luring berada dalam pengawasan Allah SWT (*muraqabah*), sehingga membentuk karakter tanggung jawab moral dalam ruang maya. Kesadaran spiritual ini tidak hanya melahirkan kontrol diri, tetapi juga rasa hormat terhadap hak digital orang lain dan komitmen terhadap kebenaran informasi (Pranoto & Haryanto, 2024). Kedua, *ethical literacy* mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan etika Islam dalam dunia digital, seperti menjaga kejujuran (*sidq*), amanah dalam berbagi informasi, serta keadilan dalam penggunaan media sosial. Literasi etika ini harus diintegrasikan dengan *digital literacy*, agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menggunakannya secara bijak dan bermartabat (Eraku dkk., 2021). Ketiga, *social compassion* atau kepedulian sosial mengacu pada pembentukan empati dan tanggung jawab sosial melalui aktivitas digital. Dalam konteks ini, nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *rahmah* (kasih sayang) menjadi dasar pembelajaran kolaboratif dan kegiatan sosial berbasis teknologi yang menumbuhkan semangat gotong royong di dunia maya (Sidik & Sari, 2025).

Implementasi model *Digital Prophetic Character* menuntut adanya transformasi pedagogis yang berorientasi pada pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran nilai tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik dan refleksi. Misalnya, guru dapat mengembangkan proyek *digital ethics campaign* yang mengajak siswa membuat konten kreatif tentang nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Kegiatan seperti ini mengintegrasikan antara pembelajaran moral, keterampilan teknologi, dan kesadaran sosial (Amriani dkk., 2023). Pendekatan *project-based moral learning* ini sekaligus menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan realitas digital siswa.

Dari sisi kelembagaan, rekonstruksi pendidikan karakter Islam juga harus diwujudkan dalam desain kurikulum yang integratif. Kurikulum pendidikan Islam perlu menggabungkan tiga aspek utama: (1) *value integration* — penguatan nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran, (2) *digital integration* — pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran berbasis nilai, dan (3) *contextual integration* — penyesuaian metode dengan realitas sosial digital peserta didik (Samhudi, 2025). Selain itu, lembaga pendidikan perlu menanamkan *digital ethics culture*, yaitu budaya etika digital berbasis nilai Islam yang diwujudkan melalui tata tertib sekolah, platform pembelajaran, hingga interaksi guru-siswa secara daring.

Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam juga perlu menyusun kebijakan strategis yang mendukung pembinaan karakter digital berbasis maqashid syariah (Taofeeq Olamilekan Sanusi, 2025). Prinsip-prinsip maqashid seperti *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) harus diterjemahkan dalam kebijakan pendidikan yang memastikan teknologi digunakan untuk menumbuhkan iman, akal sehat, dan kesejahteraan spiritual

siswa. Program seperti *Islamic digital literacy* dan *spiritual mentoring online* dapat menjadi instrumen pembinaan karakter Islam di lingkungan digital. Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi teknologi menjadi sangat penting untuk menjamin keseimbangan antara inovasi dan nilai keislaman dalam implementasi kebijakan ini.

Lebih jauh, rekonstruksi pendidikan karakter Islam di era *Society 5.0* juga memiliki dimensi sosial yang luas. Dunia digital telah menciptakan masyarakat global yang saling terhubung lintas budaya dan agama. Dalam situasi ini, pendidikan karakter Islam perlu menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), dan *rahmatan lil 'alamin* agar peserta didik mampu berinteraksi dengan beragam latar belakang secara etis dan damai (Mawadda dkk., 2023). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam bukan hanya membentuk individu beriman, tetapi juga warga dunia yang berperan aktif membangun perdamaian dan keadilan sosial melalui teknologi. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter Islam tidak hanya bersifat internal terhadap sistem pendidikan, tetapi juga kontributif terhadap peradaban global yang humanis dan berkeadaban.

Akhirnya, rekonstruksi pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap *Society 5.0* menegaskan bahwa Islam memiliki sistem nilai yang fleksibel dan progresif dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi antara nilai spiritual, literasi digital, dan orientasi kemanusiaan menjadi fondasi penting bagi terciptanya generasi *insan kamil digital* — generasi yang berilmu, berakhlak, berteknologi, dan berkontribusi bagi kemaslahatan universal. Dengan memadukan nilai profetik dan kompetensi abad ke-21, pendidikan Islam dapat menjadi model alternatif bagi dunia dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berpusat pada manusia, berorientasi pada moralitas, dan selaras dengan visi *Society 5.0*.

KESIMPULAN

Era *Society 5.0* menuntut paradigma baru dalam pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral normatif, tetapi juga integratif terhadap perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter Islam memiliki relevansi yang kuat karena berlandaskan pada prinsip tauhid, akhlak, dan maqashid syariah yang menuntun manusia agar memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan, bukan kerusakan. Dari hasil kajian, terlihat bahwa model pendidikan karakter konvensional belum mampu menjawab kompleksitas moral di dunia digital yang menuntut kesadaran etis dan spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi model pendidikan karakter Islam yang adaptif melalui integrasi nilai profetik dengan kompetensi digital dan sosial. Model ini menegaskan pentingnya *spiritual awareness*, *ethical literacy*, dan *social compassion* sebagai pilar pembentukan insan kamil digital yang beradab, kreatif, dan berempati. Dengan demikian, pendidikan Islam di era *Society 5.0* tidak hanya berfungsi sebagai benteng moral, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi peradaban menuju masyarakat yang berkeadilan, berkemaslahatan, dan berorientasi pada nilai-nilai universal rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Anshor, A. M. (2024). Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Ahmad Nadif Sanafiri, Muhyidin, & Rizkiyah Hasanah. (2024). Managing Social Media Ethics in Islamic Boarding Schools: Challenges and Strategies for Crisis Response. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(3), 370–381. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.675>
- Amalia, N. F., & Munif, Moh. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v2i1.4741>
- Amriani, A., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Safei, M. (2023). Ethics of Using Technology in Strengthening Students Religious Character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 488. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.362>
- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. H. (2023). Developing Akhlak Karimah Values through Integrative Learning Model in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>
- Bentri, A., Hidayati, A., & Kristiawan, M. (2022). Factors supporting digital pedagogical competence of primary education teachers in Indonesia. *Frontiers in Education*, 7, 929191. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.929191>
- Dewi, A. C., Az-Zahra, P. F., Nirwana, Ilmi, N., Putri, N. D., & Sari, P. D. (2023). Challenges and Opportunities for Character Education in the Digital Era. *International Journal of Sustainability in Research*, 1(4), 239–248. <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>
- Dila Charisma, Rudi Hartono, & Sri Wahyuni. (2025). DIGITAL LITERACY ATTITUDES AMONG EFL PRE-SERVICE TEACHERS IN THE DEVELOPMENT OF LEARNING MEDIA. *Indonesian EFL Journal*, 11(2), 209–222. <https://doi.org/10.25134/iefjl.v11i2.11675>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). DIGITAL LITERACY AND EDUCATORS OF ISLAMIC EDUCATION. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569.

- <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Fajari, L. E. W., Sukarno, & Cahyaningsih, A. P. (2023). Analysis of Character Education Based on School Culture on Elementary School Students (A Case Study Qualitative). Dalam M. Salimi, Gunarhadi, R. Hidayah, & D. A. Nugraha (Ed.), *Proceedings of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)* (Vol. 767, hlm. 494–507). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_46
- Francisco, S. M., Da Costa Ferreira, P., Veiga Simão, A. M., & Pereira, N. S. (2023). Measuring empathy online and moral disengagement in cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 14, 1061482. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1061482>
- Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(2), 865–878. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Hidayati, N. A., Prof., Sebelas Maret University Surakarta, Indonesia, herman.jwaluyo@yahoo.co.id, Winarni, R., Prof., Sebelas Maret University Surakarta, Indonesia, winarniuns@yahoo.com, Suyitno, S., & Prof., Sebelas Maret University Surakarta, Indonesia, yitsuyitno52@gmail.com. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Husni, H., & Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 67. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>
- Kamaluddin, R. T., Sa'diyah, M., Ibdalsyah, I., & Bahrudin, E. (2024). Internalization of Character Education in Islamic Perspective and Its Implementation in Daily Life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(11), 4029–4042. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.12184>
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>
- Maduerawa, M., Samae, H., & Wae-alee, I. (2025). Integration of intellectual, emotional and spiritual intelligence in the Islamic education curriculum: A holistic approach. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 325–335. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.150>
- Mar, N. A. (2024). Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *Journal of Scientific Insights*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74>
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance Learning in Islamic Religious and Character Education Textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>

- Mercy Rolando, D., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri, . (2024). Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Mohd Khairul Nizar Maula Muhamad Akhir, Mohd Azrin Akmar Md Kamar, & Luqman Mahmud. (2025). Emphasising the Islamic Value of Social Capital in the Movement to Stabilise National Governance. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(SI30), 117–122.
<https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10iSI30.6884>
- Muhtar, M. K., & Bin Mohd Zailani, A. F. (2024). Insan Kamil and Homo Deus: A Pinnacle of Human Existence in the Digital Era. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 81–102.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11482>
- Mukti, A., Drajat, A., & Mourssi Hassan Kahwash, M. A. (2021). MORAL EDUCATION ACCORDING TO IBN MISKAWAYH AND AL-GHAZALI. *JURNAL TARBIYAH*, 28(1), 56.
<https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.972>
- Mustapha, R. (2025). *MAQASID AL-SHARIAH IN THE AI ERA: BALANCING INNOVATION AND ISLAMIC ETHICAL PRINCIPLES*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.15381828>
- Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society. *Sustainability*, 13(12), 6567.
<https://doi.org/10.3390/su13126567>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
<https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rame, R., Purwanto, P., & Sudarno, S. (2024). Industry 5.0 and sustainability: An overview of emerging trends and challenges for a green future. *Innovation and Green Development*, 3(4), 100173.
<https://doi.org/10.1016/j.igd.2024.100173>
- Rosidi, M. H., Mokhtar, A. W. B., & Abdul Majid, M. N. B. (2022). The Role of Maqasid Al-Shari'ah as a Fundamental Ethics in Social Media Use. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), Pages 1285-1301.
<https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i4/13044>
- Samhudi, S. (2025). INTEGRATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN THE FORMATION OF GENERATION Z CHARACTER IN THE DIGITAL ERA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 27–39.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.4479>
- Sanyoto, T., Fadli, N., Irfan Rosyadi, R., & Muthoifin, M. (2023). Implementation of Tawhid-Based Integral Education to Improve and Strengthen Hidayatullah Basic Education. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(01), 30–41.
<https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.31>
- Sari, Y. Y., Solihati, N., & Fatayan, A. (2022). Development of a Prophetic Character Education Model for Elementary School Students through the Work. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 1052.
<https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5966>
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11,

101626.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>
- Scuotto, C., Triberti, S., Iavarone, M. L., & Limone, P. (2024). Digital interventions to support morality: A scoping review. *British Journal of Educational Psychology*, 94(4), 1072–1090.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12706>
- Semjan Putra, A. M., Ermansyah, E., & Mubarak, A. (2024). PERAN PENDIDIKAN AQIDAH PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI INDONESIA EMAS. *AL-MA'LUMAT: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 2(2), 22–32.
<https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.396>
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). The Curriculum Of Love In The Perspective Of The Qur'an And Psychology: New Trends In Holistic Islamic Education. *Halaga: Journal of Islamic Education*, 1(2), 95–120.
<https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.22>
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888.
<https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1073>
- Sun, Y.-X., Cao, C.-H., Tang, Z.-J., Huang, F.-M., Zhong, X.-B., & Chen, I.-H. (2025). Moral disengagement as mediator and guilt as moderator between cyber moral literacy and cyberbullying among late adolescents. *Scientific Reports*, 15(1), 43.
<https://doi.org/10.1038/s41598-024-83911-5>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Taofeeq Olamilekan Sanusi. (2025). Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education: (Contemporary Hermeneutic Approach Study). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
<https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3114>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wija Astawa, D. N., Sadri, N. W., & Bayu Temaja, I. G. B. W. (2025). Character Education in 21st Century Learning in Indonesia. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(04), 508–517.
<https://doi.org/10.58812/wsshs.v3i04.1814>
- Wijayanti, T. (2024). Research Implication of Character Education in Indonesia: Bibliometric Analysis and Future Agenda. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2).
<https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001027>
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>